

ANALISIS DAMPAK CAFTA (*CHINA ASEAN FREE TRADE AREA*) TERHADAP PERDAGANGAN JERUK SUMATERA UTARA

MARIA GULTOM¹⁾, TAVI SUPRIANA²⁾, SALMIAH³⁾

Program Studi Agribisnis¹⁾ Fakultas Pertanian²⁾ Universitas Sumatera Utara³⁾

e-mail: maria_gultom89@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis neraca perdagangan jeruk, volume impor jeruk, harga jeruk impor, volume ekspor jeruk, harga jeruk ekspor, harga jeruk domestik Sumatera Utara sebelum dan sesudah CAFTA (*China ASEAN Free Trade Area*). Data yang diolah adalah data sekunder dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2011. Hasil penelitian menunjukkan neraca perdagangan jeruk Sumatera Utara sebelum dan sesudah CAFTA mengalami defisit. Nilai impor lebih tinggi dibandingkan dengan nilai ekspor. Terdapat perbedaan nyata antara volume impor jeruk, harga jeruk impor, volume ekspor jeruk, harga jeruk domestik sebelum dan sesudah CAFTA (*China ASEAN Free Trade Area*). Tidak terdapat perbedaan nyata harga jeruk ekspor sebelum dan sesudah CAFTA (*China ASEAN Free Trade Area*). Volume impor jeruk sesudah CAFTA lebih tinggi dibandingkan sebelum CAFTA. Volume ekspor jeruk sesudah CAFTA lebih rendah dibandingkan dengan sebelum CAFTA. Harga jeruk impor, harga jeruk ekspor, harga jeruk domestik Sumatera Utara lebih mahal sesudah CAFTA dibandingkan dengan sesudah CAFTA.

Kata kunci: *China ASEAN Free Trade Area* (CAFTA), ekspor, impor, volume, harga

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the trade balance of orange, orange import volume, import price of oranges, orange export volume, export price of oranges, orange domestic prices in North Sumatra before and after CAFTA (China ASEAN Free Trade Area). The processed data is secondary data from 2000 to 2011. The results of this study showed the orange's trade balance of North Sumatra before and after CAFTA are deficit. The value of imports is higher than the value of exports. There is a real difference between the volume of imported orange import prices, orange export volume, orange domestic prices before and after CAFTA (China ASEAN Free Trade Area). There is no real difference export prices oranges before and after CAFTA (China ASEAN Free Trade Area). The orange import volume after CAFTA is higher than before the CAFTA. The export volume of orange after CAFTA is lower than before CAFTA. Price of imported orange, orange export price, the domestic price of oranges in North Sumatra after CAFTA is more expensive compared to the post-CAFTA.

Keywords: China ASEAN Free Trade Area (CAFTA), export, import, volume, price

PENDAHULUAN

Perkembangan perdagangan internasional yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir mengarah pada bentuk perdagangan bebas yang disertai dengan berbagai bentuk kerjasama bilateral, regional dan multilateral. Seperti halnya dengan CAFTA (*China ASEAN Free Trade Area*) yang telah disetujui yaitu perdagangan bebas antara Indonesia dengan China. Sebagaimana diatur dalam Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 48 Tahun 2004 tanggal 15 Juni 2004 tentang Pengesahan *Framework Agreement on Comprehensive Economic Cooperation between the Association of Southeast Asian Nations and the People's Republic of China* (Direktorat Jenderal Perdagangan Internasional, 2010).

China ASEAN Free Trade Area (CAFTA) digagas dan diberlakukan sebagai kerjasama perdagangan dan ekonomi antara negara-negara ASEAN dan China untuk mewujudkan kawasan perdagangan bebas dan menghilangkan atau mengurangi perdagangan barang (tarif maupun non tarif), peningkatan akses pasar jasa, peraturan dan ketentuan investasi, sekaligus peningkatan aspek kerjasama ekonomi untuk mendorong hubungan perekonomian para pihak CAFTA. Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat ASEAN-China sepakat untuk menurunkan dan menghapus tarif berdasarkan 3 tahap yaitu (1) *Early Harvest Programme* (2) *Normal Track Programme* (3) *Sensitive Track* yang meliputi *Sensitive List* dan *Highly Sensitive List*. (Kuncoro, 2012).

EHP adalah tahapan awal liberalisasi CAFTA yang terdiri dari penghapusan tarif antara produk negara ASEAN dengan produk China dan sebaliknya untuk delapan jenis produk yang terdiri dari produk hewan hidup (*live animals*), daging dan jeroan yang bisa dimakan (*meat and edible meat and offal*), ikan termasuk udang (*fish*), produk susu (*dairy products*), produk hewan lainnya (*other animal products*), tanaman hidup (*live trees*), sayur (*edible vegetables*) dan produk buah serta kacang-kacangan (*edible fruits and nuts*) dengan pengecualian untuk jagung manis (*sweet corn*). Liberalisasi dilakukan bertahap dimulai dari tahun 2004 dan mencapai penghapusan tarif menjadi 0% untuk kedelapan produk tersebut di tahun 2006 (Direktorat Jenderal Perdagangan Indonesia, 2005)

Pada tahun 2006 sampai dengan tahun 2008 setelah penghapusan tarif dalam EHP disajikan volume impor buah Indonesia dari negara China ASEAN disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Volume Impor Buah Indonesia dari negara China ASEAN

| Tahun | Apel (kg) | Pir (kg) | Jeruk (kg) | Jeruk Mandarin (kg) | Lengkeng (kg) |
|-------|-------------|------------|------------|---------------------|---------------|
| 2006 | 83.168.231 | 76.531.309 | 7.260.466 | 52.281.154 | 45.417.363 |
| 2007 | 109.428.933 | 90.714.332 | 10.433.578 | 77.196.089 | 49.770.232 |
| 2008 | 10.7361.626 | 82.846.395 | 14.123.736 | 100.406.177 | 40.696.597 |

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2008

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa buah impor dari China sangat besar dan salah satunya adalah jeruk. Oleh karena itu, dilakukan penelitian untuk menganalisis dampak CAFTA (*China ASEAN Free Trade*) terhadap perdagangan jeruk Sumatera Utara dimana Sumatera Utara merupakan daerah penghasil jeruk terbesar di Indonesia.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana neraca perdagangan jeruk Sumatera Utara sebelum dan sesudah CAFTA (*China ASEAN Free Trade Area*)?
2. Bagaimana volume impor jeruk, harga jeruk impor, volume ekspor jeruk, harga jeruk ekspor dan harga jeruk domestik Sumatera Utara sebelum dan sesudah adanya CAFTA (*China ASEAN Free Trade Area*)?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah untuk:

1. Untuk mengidentifikasi neraca perdagangan jeruk Sumatera Utara sebelum dan sesudah CAFTA (*China ASEAN Free Trade Area*).
2. Untuk menganalisis bagaimana volume impor jeruk, harga jeruk impor, volume ekspor jeruk, harga jeruk ekspor dan harga jeruk domestik Sumatera Utara sebelum dan sesudah adanya CAFTA (*China ASEAN Free Trade Area*)

LANDASAN TEORI

Perdagangan internasional sebagai perdagangan bebas (*free trade*) akan memberikan bagi produsen dengan pola produksi *advantage* akan mendapatkan keuntungan berupa kenaikan atau selisih harga barang yang berlaku di pasar domestik dengan pasar internasional dikalikan dengan jumlah barang yang diekspor (*producer surplus*). Akan tetapi produsen bagi negara yang *disadvantage* berupa kerugian, yaitu jumlah produksi di dalam negeri akan berkurang sebagai suatu konsekuensi (*producer loss*) (Nasution dan Arifin, 2008).

Dalam kegiatan ekspor dan impor ini dikenal neraca perdagangan. Neraca perdagangan adalah daftar perdagangan barang dan jasa suatu negara dengan negara lain dalam jangka waktu satu tahun. Neraca perdagangan memperlihatkan selisih nilai ekspor dengan impor, apabila nilai impor lebih kecil daripada nilai ekspor maka neraca perdagangan dinyatakan aktif (surplus), namun apabila nilai ekspor lebih kecil dari nilai impor maka neraca perdangan dinyatakan pasif (defisit) yang artinya negara tersebut sedang memiliki hutang luar negeri. Neraca perdagangan juga menyimpan negara tujuan ekspor dan negara asal impor (Nasution dan Arifin, 2008).

Dampak pemberlakuan tarif impor terhadap konsumsi (*Consumption Effect of The Tariff*) yakni berkurangnya konsumsi domestik. Dampak pengenaan tarif terhadap produksi (*Production Effect of The Tariff*) adalah peningkatan produk domestik (khususnya terhadap komoditi yang semula lebih banyak di impor). Dampak pengenaan tarif terhadap perdagangan (*Trade Effect of The Tariff*) yaitu turunnya impor akibat kenaikan harga di negara pengimpor (Salvatore, 1997).

METODE PENELITIAN

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* atau sengaja yaitu di provinsi Sumatera Utara adalah sentra produksi jeruk terbesar di Indonesia.

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk *time series* selama periode tahun 2000 sampai dengan tahun 2011. Data yang akan digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari instansi yang terkait dengan penelitian ini seperti Biro Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara , Dinas

Pertanian Provinsi Sumatera Utara serta instansi terkait lainnya ditambah dengan literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

Identifikasi masalah (1) yaitu untuk melihat apakah surplus atau defisit dengan melihat selisih antara nilai ekspor dengan nilai impor maka dilakukan tabulasi sebagai berikut:

$$\text{Neraca perdagangan} = \text{Nilai ekspor (US \$)} - \text{Nilai impor (US \$)}$$

Jika neraca perdagangan positif maka surplus. Jika neraca perdagangan negatif maka defisit. Perbedaan nyata antara neraca perdagangan jeruk sebelum dengan sesudah CAFTA akan dianalisis dengan Uji t-berpasangan dengan alat SPSS 16.

Identifikasi masalah (2) juga akan dianalisis dengan alat SPSS 16 menggunakan analisis Uji-t berpasangan. Dalam Walpole (1997) untuk melihat apakah ada perbedaan nyata volume impor jeruk, harga jeruk impor, volume ekspor jeruk, harga jeruk ekspor dan harga jeruk domestik Sumatera Utara sebelum dan sesudah pelaksanaan CAFTA (*China ASEAN Free Trade Area*) dapat menggunakan uji statistik t-hitung berpasangan dengan formulasi:

$$t \text{ hitung} = \frac{\mu_{1i} - \mu_{0i}}{sd / \sqrt{db}}; db = n - 1$$

Dimana:

- μ_{11} = rata-rata neraca perdagangan jeruk sesudah CAFTA
- μ_{12} = rata-rata volume impor jeruk sesudah CAFTA
- μ_{13} = rata-rata harga jeruk impor sesudah CAFTA
- μ_{14} = rata-rata volume ekspor jeruk sesudah CAFTA
- μ_{15} = rata-rata harga jeruk ekspor sesudah CAFTA
- μ_{16} = rata-rata harga jeruk domestik sesudah CAFTA
- μ_{01} = rata-rata neraca perdagangan jeruk sebelum CAFTA
- μ_{02} = rata-rata volume impor jeruk sebelum CAFTA
- μ_{03} = rata-rata harga jeruk impor sebelum CAFTA
- μ_{04} = rata-rata volume ekspor jeruk sebelum CAFTA
- μ_{05} = rata-rata harga jeruk ekspor sebelum CAFTA
- μ_{06} = rata-rata harga jeruk domestik sebelum CAFTA
- Sd = standar deviasi
- n = jumlah bservasi

db = Derajat bebas

(Walpole, 1997)

Hipotesis menunjukkan yaitu ada perbedaan nyata neraca perdagangan jeruk, volume impor jeruk, harga jeruk impor, volume ekspor jeruk, harga jeruk ekspor dan harga jeruk domestik Sumatera Utara sebelum dan sesudah pelaksanaan CAFTA (*China ASEAN Free Trade Area*).

Hipotesis tersebut dapat dinyatakan sebagai berikut:

H0 : Terdapat perbedaan nyata neraca perdagangan jeruk, volume impor jeruk, harga jeruk impor, volume ekspor jeruk, harga jeruk ekspor dan harga jeruk domestik Sumatera Utara sebelum dan sesudah pelaksanaan CAFTA (*China ASEAN Free Trade Area*).

H1 : tidak terdapat perbedaan nyata neraca perdagangan jeruk, volume impor jeruk, harga jeruk impor, volume ekspor jeruk, harga jeruk ekspor dan harga jeruk domestik Sumatera Utara sebelum dan sesudah pelaksanaan CAFTA (*China ASEAN Free Trade Area*).

Kriteria uji:

Jika $t\text{-hitung} \leq t\text{-tabel}$, H_0 ditolak, H_1 diterima.

Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, H_0 diterima, H_1 ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Neraca perdagangan adalah selisih keluaran antara nilai keuangan dari ekspor dan impor dalam suatu perekonomian selama periode tertentu. Ini adalah hubungan antara impor dan ekspor suatu negara. Keseimbangan yang positif dikenal sebagai surplus perdagangan jika terdiri dari ekspor lebih besar dari impor; neraca negatif disebut sebagai defisit perdagangan atau secara informal disebut kesenjangan perdagangan.

a. Sebelum CAFTA (*China ASEAN Free Trade Area*)

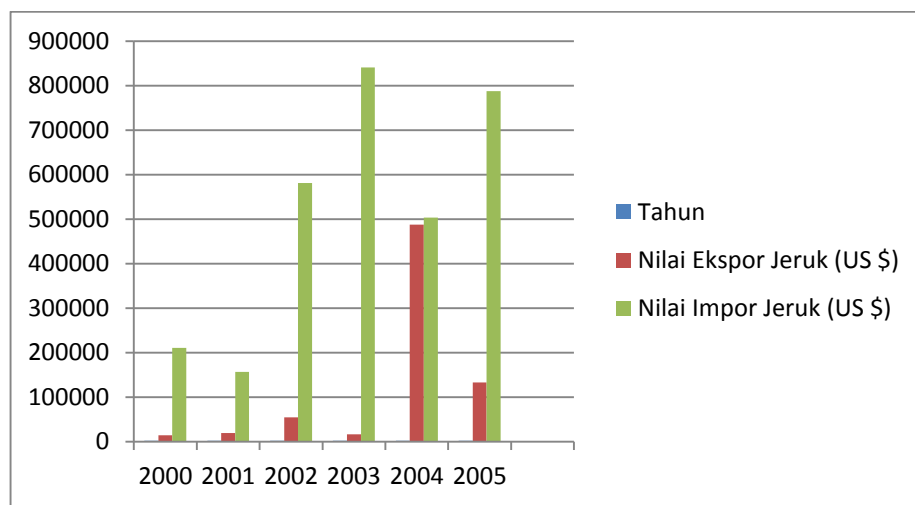
Nilai ekspor dan impor jeruk Sumatera Utara pada tahun 2000 sampai 2005 Sumatera Utara mengalami defisit neraca perdagangan jeruk. Defisit yang paling besar terjadi pada tahun 2005. Defisit neraca perdagangan jeruk pada tahun 2004 merupakan yang paling kecil. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Neraca Perdagangan Jeruk Sumatera Utara sebelum CAFTA

| Tahun | Nilai Ekspor Jeruk US \$) | Nilai Impor Jeruk (US \$) | Selisih |
|-------|---------------------------|---------------------------|----------|
| 2000 | 14.622 | 210.861 | -196.239 |
| 2001 | 19.553 | 156.799 | -137.246 |
| 2002 | 54.436 | 581.223 | -526.787 |
| 2003 | 16.732 | 841.460 | -824.728 |
| 2004 | 488.007 | 504.016 | -16.009 |
| 2005 | 133.317 | 787.611 | -654.294 |

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, 2006

Data pada Tabel 2. juga lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 1. berikut:



Gambar 1. Neraca Perdagangan Sumatera Utara Sebelum CAFTA

Berdasarkan Tabel 2. dan Gambar 1. dapat dijelaskan bahwa neraca perdagangan jeruk Sumatera Utara sebelum CAFTA defisit. Nilai impor jeruk lebih tinggi dibandingkan dengan nilai ekspor jeruk setiap tahun. Dapat dilihat bahwa sebelum CAFTA, Sumatera Utara mengalami defisit dalam perdagangan jeruk.

b. Sesudah CAFTA (*China ASEAN Free Trade Area*)

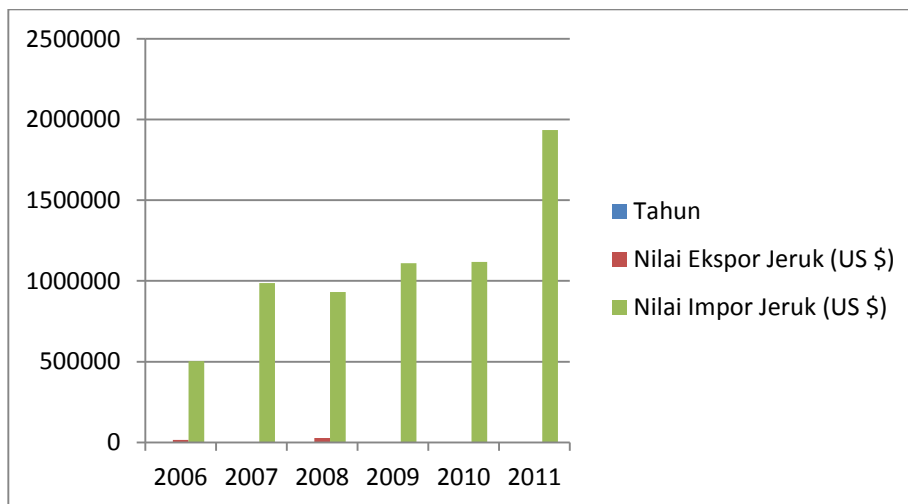
Nilai ekspor dan impor jeruk Sumatera Utara pada tahun 2006 sampai 2011 Sumatera Utara mengalami defisit neraca perdagangan jeruk. Defisit yang paling besar terjadi pada tahun 2011. Defisit neraca perdagangan jeruk pada tahun 2006 merupakan yang paling kecil. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 2. berikut ini:

Tabel 3. Neraca Perdagangan Jeruk Sumatera Utara Setelah CAFTA

| Tahun | Nilai Ekspor Jeruk (US \$) | Nilai Impor Jeruk (US \$) | Selisih |
|-------|----------------------------|---------------------------|------------|
| 2006 | 15.826 | 503.386 | -487.560 |
| 2007 | 1.588 | 987.552 | -985.964 |
| 2008 | 27.827 | 931.175 | -903.348 |
| 2009 | 63 | 1.110.170 | -1.110.107 |
| 2010 | 1.330 | 1.117.426 | -1.116.096 |
| 2011 | 1.313 | 1.935.387 | -1.934.074 |

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, 2012

Data dari tabel 3. lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 2. berikut:



Gambar 2. Neraca Perdagangan Sumatera Utara Sesudah CAFTA

Tabel 3. dan Gambar 2. menunjukkan bahwa neraca perdagangan jeruk Sumatera Utara setelah pelaksanaan CAFTA selalu mengalami defisit. Nilai impor Sumatera Utara lebih tinggi dibandingkan dengan nilai ekspor jeruk Sumatera Utara.

Nilai signifikansi neraca perdagangan jeruk sebelum CAFTA dan neraca perdagangan jeruk sesudah CAFTA sebesar $0,011 < 0,1$. Ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata antara neraca perdagangan jeruk sebelum CAFTA dan neraca perdagangan jeruk sesudah CAFTA. Hal ini juga dapat dibuktikan dengan pengujian t-hitung. Diperoleh nilai t-hitung sebesar 3,893 dan dari tabel t distribusi t- tabel sebesar 2,015 dimana $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($3,892 > 2,015$). Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata antara neraca perdagangan jeruk sebelum CAFTA dan neraca perdagangan jeruk sesudah CAFTA.

Kondisi Perdagangan Jeruk Sumatera Utara

Volume impor jeruk Sumatera Utara

Volume impor jeruk Sumatera Utara yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah seluruh impor jeruk Sumatera Utara karena tidak tersedianya data impor per negara anggota CAFTA. CAFTA (*China ASEAN Free Trade Area*) berdampak positif terhadap volume impor jeruk Sumatera Utara. Sebelum pemberlakuan CAFTA volume impor adalah 5.455.600 kg sedangkan setelah pemberlakuan CAFTA volume impor jeruk adalah sebanyak 8.571.752 kg. Sebelum dan sesudah CAFTA, volume impor jeruk meningkat sebesar 3.116.152 kg atau meningkat sekitar 22,21%. Dari Tabel 4. diperoleh rata-rata volume impor jeruk sebelum persetujuan CAFTA adalah 909.266,67 kg. Sedangkan rata-rata volume impor jeruk Sumatera Utara setelah CAFTA adalah 1.428.625,33 kg. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4. berikut:

Tabel 4. Kondisi Volume impor jeruk Sumatera Utara

| Tahun | Volume Impor Jeruk Sebelum CAFTA (kg) | Tahun | Volume Impor Jeruk Sesudah CAFTA (kg) |
|---------------|--|---------------|--|
| 2000 | 1.041.564 | 2006 | 794.672 |
| 2001 | 590.291 | 2007 | 1.647.913 |
| 2002 | 866.318 | 2008 | 1.185.226 |
| 2003 | 883.258 | 2009 | 1.355.371 |
| 2004 | 892.567 | 2010 | 1.296.081 |
| 2005 | 1.181.602 | 2011 | 2.292.489 |
| Jumlah | 5.455.600 | Jumlah | 8.571.752 |
| Rataan | 909.266,67 | Rataan | 1.428.625,33 |

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara

Nilai signifikansi volume impor jeruk sebelum CAFTA dan volume impor jeruk sesudah CAFTA sebesar $0,054 < 0,1$. Ini menunjukkan bahwa CAFTA terdapat perbedaan nyata antara volume impor jeruk sebelum dan sesudah CAFTA. Hal ini juga dapat dibuktikan dengan pengujian t-hitung. Diperoleh nilai t-hitung sebesar 2,512 dan dari tabel t distribusi t- tabel sebesar 2,015 dimana t-hitung $>$ t-tabel ($2,512 > 2,015$). Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan nyata antara volume impor jeruk sebelum dan sesudah CAFTA.

Maka H_0 diterima dan H_0 ditolak.

Peningkatan volume impor ini disebabkan oleh persetujuan CAFTA yang telah menetapkan tarif impor untuk jeruk menjadi 0% mulai tahun 2006 sampai

sekarang sehingga impor buah bebas masuk ke Indonesia dan Sumatera Utara. Selain pemberlakuan tarif 0% dalam *Early Harvest Programme* yang ditetapkan dalam CAFTA, peningkatan volume impor juga disebabkan oleh penurunan jumlah produksi jeruk Sumatera Utara yang menurun khususnya sejak tahun 2006. Penurunan produksi jeruk ini disebabkan oleh serangan lalat buah yang menyerang jeruk lokal seperti di kabupaten Karo di Sumatera Utara. Serangan lalat buah ini juga menyebabkan ada beberapa petani yang mengganti komoditi jeruk dengan kopi.

Harga Jeruk Impor Sumatera Utara

Harga jeruk impor diperoleh dengan membagikan nilai impor dengan volume impor dikalikan dengan kurs rupiah. Rata-rata harga jeruk impor sebelum CAFTA yaitu sebesar Rp. 5.109,- /kg dan setelah CAFTA, rata-rata harga jeruk impor adalah Rp. 7.151,-/kg. Rata-rata harga setelah CAFTA lebih mahal dibandingkan dengan harga jeruk impor sesudah CAFTA atau terjadi peningkatan harga jeruk impor sebesar 16,65 persen. Dapat disimpulkan bahwa CAFTA (*China ASEAN Free Trade Area*) berdampak positif terhadap harga jeruk impor. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Harga jeruk impor sebelum dan sesudah CAFTA

| Harga Jeruk Impor | | Harga Jeruk Impor | |
|-------------------|-----------------------|-------------------|-----------------------|
| Tahun | Sebelum CAFTA (Rp/Kg) | Tahun | Sesudah CAFTA (Rp/kg) |
| 2000 | 1.958,67 | 2006 | 5.788,16 |
| 2001 | 2.784,47 | 2007 | 5.476,77 |
| 2002 | 6.120,06 | 2008 | 7.618,47 |
| 2003 | 8.095,85 | 2009 | 8.522,01 |
| 2004 | 5.137,05 | 2010 | 7.832,7 |
| 2005 | 6.558,14 | 2011 | 7.669,83 |
| Jumlah | 30.654,23 | Jumlah | 42.907,94 |
| Rataan | 5.109,04 | Rataan | 7.151,32 |

Sumber: Data Sekunder diolah

Perbedaan nyata harga jeruk impor Sumatera Utara sebelum dengan sesudah CAFTA diuji secara statistik diperoleh nilai signifikansi harga jeruk impor sebelum CAFTA dan harga jeruk impor sesudah CAFTA sebesar $0,004 < 0,1$. Ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nyata antara harga jeruk impor sebelum dan sesudah CAFTA. Hal ini juga dapat dibuktikan dengan pengujian t-hitung. Diperoleh nilai t-hitung sebesar 4,001 dan dari Tabel

distribusi t didapat t-Tabel sebesar 2,015 dimana t-hitung > t-Tabel (4,001 > 2,015). Maka terdapat perbedaan nyata antara harga jeruk impor sebelum dan sesudah CAFTA. Jadi, H_0 diterima, H_1 ditolak.

Harga jeruk impor sesudah CAFTA lebih mahal dibandingkan dengan sebelum CAFTA. Harga jeruk impor yang diperoleh disebabkan oleh nilai tukar Rupiah terhadap Dolar (US \$) yang berfluktuatif setiap tahunnya. Dari teori dampak penghapusan tarif dijelaskan bahwa buah jeruk yang diimpor dengan tarif 0% mengakibatkan harga jeruk impor seharusnya murah namun kenyataan di lapangan diperoleh bahwa harga jeruk impor lebih mahal sesudah CAFTA tanpa pemberlakuan tarif. Hal ini disebabkan oleh permintaan akan impor jeruk yang meningkat karena selera masyarakat yang semakin meningkat karena penampilan dan rasa jeruk impor yang menarik sehingga semakin tinggi permintaan maka harga jeruk impor juga semakin tinggi karena faktor selera masyarakat tersebut.

Volume Ekspor Jeruk Sumatera Utara

Volume ekspor jeruk sebelum dan sesudah CAFTA (*China ASEAN Free Trade Area*) merupakan jumlah seluruh ekspor jeruk Sumatera Utara ke luar negeri setiap tahun. Rata-rata volume ekspor jeruk sebelum CAFTA adalah sebesar 209.792,67 kg dan sesudah CAFTA sebesar 14.618,83 kg. Diperoleh perbedaan volume sebesar 1.171.043 kg dimana volume sebelum CAFTA lebih banyak dibandingkan sesudah CAFTA. Maka disimpulkan bahwa CAFTA berdampak negatif terhadap volume ekspor jeruk Sumatera Utara. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Volume Ekspor Jeruk Sumatera Utara Sebelum dan Sesudah CAFTA

| Tahun | Volume Ekspor Jeruk Sebelum CAFTA (kg) | Tahun | Volume Ekspor Jeruk Sesudah CAFTA (kg) |
|---------------|---|---------------|---|
| 2000 | 49.844 | 2006 | 71.282 |
| 2001 | 77.759 | 2007 | 2.301 |
| 2002 | 138.162 | 2008 | 10.859 |
| 2003 | 68.165 | 2009 | 164 |
| 2004 | 617.050 | 2010 | 2.123 |
| 2005 | 307.776 | 2011 | 984 |
| Jumlah | 1.258.756 | Jumlah | 87.713 |
| Rataan | 209.792,67 | Rataan | 14.618,83 |

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara

Nilai signifikansi volume ekspor jeruk Sumatera Utara sebelum CAFTA dan volume ekspor jeruk Sumatera Utara sesudah CAFTA sebesar $0,095 < 0,1$. Ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nyata antara volume ekspor jeruk sebelum dan sesudah CAFTA. Hal ini juga dapat dibuktikan dengan pengujian t-hitung. Diperoleh nilai t-hitung sebesar 2,055 dan dari Tabel t distribusi didapat t-Tabel sebesar 2,015 dimana t-hitung > t-tabel ($2,055 > 2,015$). Maka terdapat perbedaan nyata antara volume ekspor jeruk sebelum dan sesudah CAFTA. Maka H_0 diterima H_1 ditolak.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan bahwa CAFTA berdampak negatif terhadap volume ekspor jeruk Sumatera Utara. Volume ekspor jeruk Sumatera Utara sebelum CAFTA lebih tinggi daripada sesudah CAFTA, hal ini disebabkan oleh jeruk lokal (domestik) yang tidak bisa bersaing di pasar luar negeri karena penampilan buah lokal yang burik dan kusam serta rasanya yang agak masam dan penampilan jeruk lokal yang kurang menarik dan produksinya yang juga menurun.

Harga Jeruk Ekspor Sumatera Utara

Rata-rata harga jeruk ekspor sebelum CAFTA (*China ASEAN Free Trade Area*) adalah Rp. 3.768 sedangkan rata-rata harga jeruk ekspor setelah CAFTA (*China ASEAN Free Trade Area*) adalah Rp. 9.166. Perbedaan rata-rata harga ini disebabkan oleh nilai tukar Rupiah terhadap US \$ setiap tahunnya berfluktuasi sehingga harga juga begitu karena harga diperoleh dengan mengalikan nilai ekspor (US \$) dengan kurs Rupiah. Dari data dapat disimpulkan bahwa CAFTA berdampak positif terhadap harga jeruk ekspor Sumatera Utara dimana harga jeruk ekspor sesudah CAFTA lebih tinggi daripada harga jeruk ekspor sebelum CAFTA. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Harga jeruk ekspor Sumatera Utara sebelum dan sesudah CAFTA

| Harga Jeruk Ekspor | | Harga Jeruk Ekspor | |
|---------------------------|------------------------------|---------------------------|------------------------------|
| Tahun | Sebelum CAFTA (Rp/Kg) | Tahun | Sesudah CAFTA (Rp/kg) |
| 2000 | 2.838,21 | 2006 | 2.028,7 |
| 2001 | 2.633,2 | 2007 | 6.307,14 |
| 2002 | 3.594,08 | 2008 | 24.849,27 |
| 2003 | 2.085,95 | 2009 | 3.996,75 |
| 2004 | 7.194,75 | 2010 | 5.691,5 |
| 2005 | 4.261,78 | 2011 | 12.122,57 |
| Jumlah | 22.607,97 | Jumlah | 54.995,93 |
| Rataan | 3.768,00 | Rataan | 9.165,99 |

Sumber: Data Sekunder diolah

Secara statistik diperoleh nilai signifikansi harga jeruk ekspor sebelum CAFTA dan sesudah CAFTA sebesar $0.179 > 0,1$. Ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan nyata antara harga jeruk ekspor sebelum dan sesudah CAFTA. Hal ini juga dapat dibuktikan dengan pengujian t-hitung. Diperoleh nilai t-hitung sebesar 1,561 dan dari Tabel distribusi t didapat t-Tabel sebesar 2,447 dimana $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ ($1,561 < 2,015$). Maka tidak terdapat perbedaan nyata antara harga jeruk ekspor sebelum dan sesudah CAFTA.

Maka, H_0 ditolak H_1 diterima.

Secara deskriptif dapat dilihat bahwa CAFTA berdampak positif terhadap harga jeruk ekspor sedangkan secara statistik diperoleh tidak terdapat perbedaan nyata harga jeruk ekspor sebelum dengan sesudah CAFTA. Hal ini disebabkan karena keragaman data harga jeruk ekspor yang sangat bervariasi (memiliki standar deviasi yang tinggi), ketika standar deviasi tinggi maka diperoleh t hitung yang kecil). Harga jeruk ekspor semakin meningkat disebabkan oleh biaya produksi untuk jeruk sekarang semakin besar karena dibutuhkan sehingga harga jual juga tinggi.

Kondisi Harga Jeruk Domestik Sumatera Utara

Rata-rata harga jeruk domestik sesudah CAFTA lebih mahal dibandingkan dengan harga jeruk domestik Sumatera Utara sebelum CAFTA. Harga jeruk yang digunakan adalah harga jeruk dari pedagang besar karena disesuaikan dengan harga jeruk impor dengan ekspor yang bukan harga di pasar. Disimpulkan CAFTA berdampak positif terhadap harga jeruk domestik Sumatera Utara.

Tabel 8. Harga jeruk domestik Sumatera Utara sebelum dan sesudah CAFTA (*China ASEAN Free Trade Area*)

| Harga Jeruk Domestik | | Harga Jeruk Domestik | |
|----------------------|-----------------------|----------------------|-----------------------|
| Tahun | Sebelum CAFTA (Rp/Kg) | Tahun | Sesudah CAFTA (Rp/kg) |
| 2000 | 3.000 | 2006 | 4.271 |
| 2001 | 3.150 | 2007 | 4.091 |
| 2002 | 3.244 | 2008 | 6.618 |
| 2003 | 4.597 | 2009 | 6.667 |
| 2004 | 5.548 | 2010 | 6.650 |
| 2005 | 5.798 | 2011 | 8.125 |
| Jumlah | 25.337 | Jumlah | 36.422 |
| Rataan | 4.222,83 | Rataan | 6.070,33 |

Sumber: Dinas Pertanian Provinsi Sumatera Utara

Perbedaan nyata antara harga jeruk domestik sebelum dan sesudah CAFTA diuji secara statistik uji t berpasangan. Nilai signifikansi harga jeruk domestik sebelum CAFTA dan sesudah CAFTA sebesar $0,005 < 0,1$. Ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nyata antara harga jeruk domestik sebelum dan sesudah CAFTA.

Hal ini dapat juga dibuktikan dengan pengujian t-hitung. Diperoleh nilai t-hitung sebesar 4,869 dan dari Tabel distribusi t diperoleh t-Tabel sebesar =2,015 dimana $t \text{ hitung} > t \text{ Tabel}$ ($4,869 > 2,015$). Maka disimpulkan terdapat perbedaan nyata antara harga jeruk domestik sebelum dan sesudah CAFTA.

Maka, H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Hal itu disebabkan karena petani hanya sanggup melepas hasil panen yang minim dan dengan harga yang tinggi. Akibatnya, sejumlah pedagang juga turut meningkatkan harga jual agar tidak mengalami kerugian. Sementara itu, pasokan jeruk dari petani memang mengalami penurunan akibat serangan hama lalat buah. Peningkatan harga jeruk domestik juga disebabkan oleh biaya produksi jeruk yang tinggi sehingga meningkatkan harga jual juga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Neraca perdagangan jeruk Sumatera Utara sebelum dan sesudah CAFTA mengalami defisit dan terdapat perbedaan nyata neraca perdagangan jeruk

Sumatera Utara sebelum dengan sesudah CAFTA (*China ASEAN Free Trade Area*) .

2. Terdapat perbedaan nyata volume impor jeruk, harga jeruk impor, volume ekspor jeruk, dan harga jeruk domestik Sumatera Utara dan tidak terdapat perbedaan nyata harga jeruk ekspor Sumatera Utara sebelum dengan sesudah CAFTA (*China ASEAN Free Trade Area*) .

Saran

Volume ekspor jeruk Sumatera Utara menurun setelah pelaksanaan CAFTA menunjukkan ketidaksiapan Sumatera Utara menghadapi CAFTA (*China ASEAN Free Trade Area*) maka pemerintah perlu membenahan dalam usahatani jeruk untuk meningkatkan produksi dan kualitas jeruk lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. 2008. *Statistik Perdagangan Luar Negeri Sumatera Utara dalam Angka 2008*. Medan

Direktorat Jenderal Kerjasama Perdagangan Internasional. 2005. Analisis Dampak CAFTA dan Kebijakan Perdagangan. <http://www.litbang.deptan.go.id> (diakses pada 25 April 2012).

Direktorat Kerjasama Regional dan Ditjen Kerjasama Perdagangan Internasional. 2010. *China ASEAN Free Trade Area*.

Kuncoro. 2012. *SNI Penguat Daya Saing Bangsa Menghadapi China Asean Free Trade Area (CAFTA)*. <http://kuncoromm.blogdetik.com/2012/02/14/sni-penguat-daya-saing-bangsa-menghadapi-china-asean-free-trade-area-cafta/> (Diakses pada tanggal 25 April 2012)

Nasution, Syahrir Hakim dan Arifin Hamzah. 2008. *Ekonomi Internasional*. Medan: USU Press.

Salvatore, Dominick. (1997). *Ekonomi Internasional Edisi Kelima*, Jakarta: Penerbit Erlangga.

Walpole, E. Ronald. 1997. *Pengantar Statistik Edisi Ketiga*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.